

ANALISIS INTEGRASI PLACEMAKING DAN NARATIF ARSITEKTUR DI MUSEUM ULLEN SENTALU

Azka Diva Raudhatul Jannah¹, Stefy Prasasti Anggraini², Nurkhalyzha Muthmainnah³

¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: 22512104@students.uui.ac.id

ABSTRAK: Pentingnya naratif arsitektur dalam memberikan pengalaman yang mendalam bagi pengguna ruang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi antara ruang dalam dan ruang luar di Museum Ullen Sentalu melalui pendekatan naratif arsitektur dan creative placemaking, serta dampaknya terhadap pola aktivitas pengunjung. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana elemen-elemen arsitektural yang berbasis narasi budaya dapat meningkatkan pengalaman interaktif pengunjung dan mendukung terciptanya ruang yang bermakna. Metode penelitian kualitatif diskriptif yang mencakup observasi, wawancara, dan analisis arsitektural. Hal ini bertujuan untuk memetakan pola gerak, aktivitas pengunjung serta mengidentifikasi faktor desain yang mendorong keterlibatan pengunjung dengan ruang pameran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi ruang sangat bergantung pada transisi antar-ruang yang harmonis dan penempatan elemen interaktif yang strategis. Creative placemaking terbukti berperan penting dalam memperkaya nilai naratif dan fungsional museum, menciptakan pengalaman yang lebih mendalam bagi pengunjung. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan sirkulasi dan zonasi ruang yang lebih jelas untuk memperkuat narasi budaya dan meningkatkan keterlibatan langsung dalam aktivitas museum.

Kata kunci: integritas ruang, naratif arsitektur, placemaking, pola aktivitas

PENDAHULUAN

Museum Ullen Sentalu, yang didirikan pada tahun 1994 dan berlokasi di Kaliurang, Yogyakarta, merupakan museum yang fokus pada pelestarian budaya dan sejarah Jawa, khususnya Dinasti Mataram. Dengan desain arsitektur yang menggabungkan elemen tradisional dan modern, museum ini berusaha menghadirkan ruang pameran yang tidak hanya fungsional tetapi juga mendalam secara naratif. Dalam konteks ini, konsep *placemaking* dan naratif arsitektur menjadi penting untuk menciptakan lingkungan museum yang mampu menyampaikan identitas budaya dan meningkatkan keterlibatan pengunjung.

Menurut Aguspriyanti et al. (2023) dalam jurnal "Storytelling Architecture: Eksplorasi Desain Museum Melalui Narasi", pendekatan naratif dalam arsitektur museum memainkan peran penting dalam membentuk identitas tempat serta meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung. Pendekatan ini memungkinkan setiap elemen ruang untuk berfungsi sebagai bagian dari cerita yang menyatu, menciptakan keterikatan emosional dan intelektual bagi pengunjung termasuk pada bangunan museum.

Salah satu tantangan dalam pengaturan ruang pameran museum adalah memastikan setiap ruang dapat menyampaikan cerita secara berkesinambungan, sehingga pengunjung tidak hanya menjadi pengamat pasif. Seperti yang dijelaskan oleh Prastowo (2019) dalam penelitian "Penerapan Konsep Arsitektur Naratif Terhadap Tata Ruang Pameran Pada Museum", penerapan arsitektur naratif mampu menciptakan pola sirkulasi dan tata ruang yang logis, memandu pengunjung melalui alur cerita yang terstruktur dan memperdalam pemahaman mereka terhadap koleksi yang dipamerkan. Dalam konteks Ullen Sentalu, penting untuk mengintegrasikan ruang dalam dan luar secara efektif, sehingga keseluruhan tata ruang dapat menciptakan pengalaman tematik yang kuat.

Permasalahan dalam integrasi ruang dan *placemaking* di Museum Ullen Sentalu berkaitan dengan tantangan dalam menyatukan elemen naratif arsitektur dengan pengalaman pengunjung yang optimal. Sebagai museum yang menampilkan kebudayaan Jawa dengan suasana mistis dan atmosfer sejarah, Museum Ullen Sentalu menghadapi tantangan dalam merancang ruang yang tidak hanya informatif tetapi juga mudah diakses dan nyaman bagi pengunjung. Beberapa ruang yang sempit atau pencahayaan yang terlalu redup, misalnya, meskipun bertujuan memperkuat atmosfer, dapat mengurangi kenyamanan dan aksesibilitas, terutama bagi pengunjung lanjut usia atau mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Selain itu, narasi yang ingin dibangun melalui ruang dan desain museum sering kali tidak mudah dipahami oleh semua kalangan, terutama pengunjung yang kurang mengenal budaya Jawa. Dengan demikian, ada kebutuhan untuk menemukan keseimbangan antara menyampaikan kekayaan naratif dan memastikan ruang-ruang dalam museum dapat diakses, nyaman, dan mudah dipahami agar pengunjung dapat merasakan pengalaman yang lebih inklusif tanpa kehilangan esensi budaya yang diusung.

Pendekatan kualitatif telah digunakan dalam berbagai penelitian untuk mendalami interaksi antara pengunjung dan museum. Studi-studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Prastowo (2019) pada prosidingnya yang berjudul "Penerapan Konsep Arsitektur Naratif Terhadap Tata Ruang Pameran Pada Museum" dan jurnal berjudul "*Storytelling Architecture: Eksplorasi Desain Museum Melalui Narasi*" yang dilakukan oleh Aguspriyanti et al. (2023), menerapkan metode observasi langsung untuk mengamati hubungan pengunjung dengan elemen desain dalam museum. Teknik wawancara mendalam juga umum digunakan, seperti pada penelitian yang berjudul "*Museums As Sites Of Social Change: Exploring Processes Of Placemaking And Barriers To Access And Participation For Underrepresented Communities*" oleh Toolis (2018), untuk memahami perspektif pengunjung atau komunitas. Dalam konteks ini, penelitian di Museum Ullen Sentalu mengikuti metode serupa, yakni melalui observasi dan wawancara untuk mengungkap pengalaman serta pemahaman pengunjung terhadap narasi museum. Selain itu, analisis dokumentasi desain digunakan untuk mengeksplorasi elemen-elemen desain yang berperan dalam integrasi ruang dan cerita yang disampaikan.

Namun, setiap penelitian memiliki fokus yang berbeda. Misalnya, Toolis (2018) menitikberatkan pada aksesibilitas dan partisipasi masyarakat dalam konteks museum sebagai ruang perubahan sosial, sementara studi di Museum Ullen Sentalu lebih terfokus pada integrasi arsitektur naratif dan faktor-faktor *placemaking* guna menciptakan pengalaman yang kaya bagi pengunjung. Beberapa penelitian di Museum Ullen Sentalu memusatkan perhatian pada integrasi arsitektur dengan *placemaking* untuk membangun kesan mendalam bagi pengunjung dalam konteks budaya Jawa. Perbedaan ini mencakup subjek penelitian, pendekatan, serta metode analisis, dengan penelitian di Museum Ullen Sentalu yang lebih spesifik pada elemen desain arsitektur dan interaksi ruang dalam satu museum.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana hubungan integrasi ruang dalam dan ruang luar pada pendekatan naratif arsitektur yang memengaruhi pola aktivitas pengunjung di Museum Ullen Sentalu?
2. Apa saja faktor pembentuk *creative placemaking* yang berkontribusi terhadap integrasi ruang dalam dan ruang luar di Museum Ullen Sentalu?

TUJUAN PENELITIAN

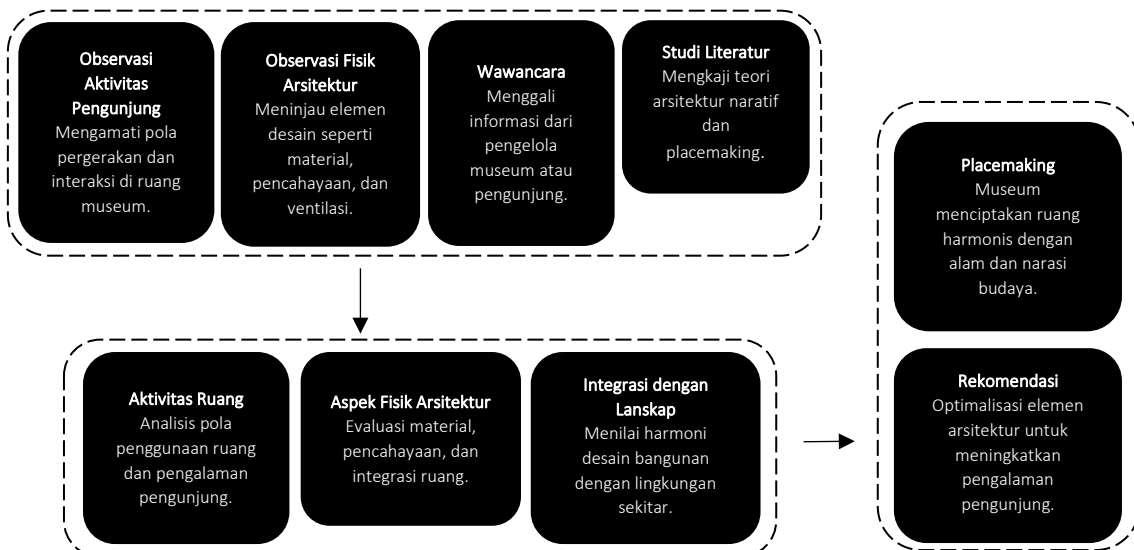
1. Menganalisis hubungan integrasi ruang dalam dan ruang luar pada pendekatan naratif arsitektur yang memengaruhi pola aktivitas pengunjung di Museum Ullen Sentalu
2. Mengidentifikasi faktor-faktor *creative placemaking* yang memengaruhi interaksi pengunjung dengan ruang dalam dan ruang luar di Museum Ullen Sentalu.

METODE PENELITIAN



Gambar 1 Peta Lokasi Museum Ullen Sentalu
Sumber : Google Maps, 2024

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam aspek-aspek *placemaking* dan integrasi ruang yang berkaitan dengan narasi arsitektur di dalam museum. Tujuan dari metode ini adalah untuk memahami faktor-faktor yang menciptakan pengalaman ruang yang kuat dan membangun *sense of place* yang khas, serta dampak emosional dari elemen-elemen arsitektural dan narasi ruang bagi pengunjung.



Gambar 2 Metode Penelitian
Sumber : Penulis, 2024

Metode yang digunakan meliputi observasi langsung di Museum Ullen Sentalu. Melalui observasi, peneliti mengamati interaksi pengunjung dengan ruang dan elemen naratif, seperti pencahayaan dan tata letak untuk mendapatkan data tentang suasana dan atmosfer yang dialami. Penelitian ini fokus pada elemen fisik dan interaksi sosial yang mendukung *placemaking* dalam museum.

Dalam penelitian “Studi Visualisasi Kehidupan Prasejarah Dengan Konsep Naratif Pada Alur Ruang Museum Situs Song Terus Di Pacitan, Jawa Timur” oleh Within (2021), observasi ruang yang mengintegrasikan narasi juga diakui sebagai cara untuk menciptakan pengalaman emosional yang mendalam bagi pengunjung.

Tabel 1 Analisis Indikator dan Parameter Penelitian

No	Indikator	Parameter	Metode Pengumpulan Data	Alat Pengukuran
1	Integritas Ruang Dalam dan Ruang Luar	Keterhubungan visual dan fungsional antara ruang dalam dan ruang luar Keterkaitan desain antara interior dan eksterior Transisi ruang yang nyaman bagi pengunjung	Observasi, Dokumentasi Observasi, Wawancara Observasi, Wawancara	Checklist observasi, Kamera Catatan lapangan Catatan lapangan, kuisioner kepuasan
2	Pola Aktivitas Pengunjung	Aktivitas sosial dan interaksi pengunjung di area dalam dan luar Durasi dan pola jelajah pengunjung di area dalam dan luar	Observasi, Kuisioner Observasi	Catatan observasi, dokumentasi foto/video Pengukuran waktu (<i>stopwatch</i>), catatan observasi
3	Faktor Pembentuk <i>Placemaking</i>	Penggunaan elemen desain yang mencerminkan budaya lokal Keterlibatan pengunjung dalam aktivitas atau <i>workshop</i> budaya Kenyamanan fasilitas publik untuk interaksi dan eksplorasi	Observasi, Dokumentasi Observasi, Kuisioner Observasi, Kuisioner	<i>Checklist</i> observasi, dokumentasi visual Catatan lapangan, dokumentasi Kuisioner kepuasan, <i>checklist</i> observasi
4	Interaksi Pengunjung dengan Ruang	Pemahaman pengunjung terhadap narasi yang disampaikan oleh pemandu Persepsi penunjang terhadap identitas dan makna ruang	Wawancara, Kuisioner Wawancara	Kuisioner kepuasan, dokumentasi Analisis tematik dari wawancara, kuisioner

Sumber : Penulis, 2024

Wawancara mendalam juga dilakukan untuk menggali persepsi pengunjung mengenai pengalaman merak di museum. Pengunjung dari berbagai latar belakang diwawancarai untuk mendapatkan variasi pandangan tentang suasana, aksesibilitas, dan narasi yang disampaikan melalui desain arsitektur. Selain itu, analisis dokumentasi desain dan tata ruang museum dilakukan untuk memahami konsep desain yang diterapkan. Melalui skema ruang, dan foto, penelitian ini mengeksplorasi elemen-elemen yang menciptakan suasana dan narasi tertentu, serta bagaimana integrasi ruang dapat mengidentifikasi faktor-faktor kunci dalam pengalaman ruang di Museum Ullen Sentalu dan memahami integritas ruang dengan konsep naratif arsitektur secara komprehensif.

KAJIAN TEORI

a. Naratif Arsitektur

Naratif arsitektur merupakan pendekatan yang mengutamakan penceritaan sebagai bagian integral dalam desain ruang. Konsep ini berfokus pada bagaimana elemen-elemen arsitektural dalam membentuk dan menyampaikan narasi yang relevan dengan konteks budaya sejarah, dan identitas suatu tempat. Menurut Aguspriyanti et al. (2023), naratif arsitektur berfungsi sebagai jembatan antara arsitektur dan pengalaman pengguna, terutama dalam konteks perancangan museum. Mereka menyatakan bahwa penceritaan dapat membantu pengunjung memahami dan menghubungkan diri dengan koleksi yang dipamerkan, serta menciptakan keterikatan emosional terhadap ruang. Dalam studi mereka, narasi diintegrasikan dengan *placemaking* untuk menghadirkan pengalaman yang mendalam bagi pengunjung, menjadikan arsitektur tidak hanya sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai medium cerita yang memperkuat pemahaman terhadap identitas suatu tempat.

Narasi dalam arsitektur berfungsi menyampaikan cerita melalui elemen desain dan tata ruang. Psarra (2009) menjelaskan bahwa narasi arsitektur dapat menciptakan hubungan emosional antara pengguna dan ruang melalui tiga pendekatan utama yaitu, *linking/* (hubungan), *structuring* (strukturisasi), dan *framing* (pembingkai). Pada Museum Ullen Sentalu, pendekatan *linking* terlihat dari penggunaan material tradisional seperti kayu dan batu yang menghubungkan pengunjung dengan budaya lokal, menciptakan hubungan visual dan emosional yang memperkuat makna cerita yang diangkat. Pendekatan *structuring* diwujudkan melalui alur ruang yang dirancang untuk menyusun narasi berlapis, dimulai dari ruang terbuka di taman hingga galeri dalam yang mengangkat tema spesifik seperti seni batik dan filosofi Jawa. Sementara itu, *framing* dilakukan dengan memanfaatkan elemen cahaya dan instalasi seni untuk menyorot bagian penting pameran, seperti pola batik yang ditekankan melalui pencahayaan alami.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dijelaskan oleh Husna (2022) dalam “Perancangan Malang Heritage Museum dengan Pendekatan Arsitektur Naratif”, yang juga menekankan peran arsitektur sebagai sarana penyampaian cerita dalam museum. Dalam perancangan *Malang Heritage Museum*, Husna menerapkan pendekatan naratif arsitektur untuk menciptakan suasana yang membawa pengunjung pada perjalanan sejarah dan identitas kota Malang. Studi ini menginspirasi pendekatan serupa untuk museum-museum lain yang ingin menghadirkan narasi budaya melalui desain ruang, sehingga tercipta pengalaman yang menyentuh serta memperdalam ikatan emosional dengan pengunjung.

b. Placemaking pada Ruang Publik Museum

Placemaking adalah proses yang berfokus pada penciptaan ruang publik yang berkualitas, di mana identitas dan karakter suatu tempat dapat terwujud. Konsep ini melibatkan partisipasi masyarakat dalam perancangan dan pengembangan ruang, serta mempertimbangkan kebutuhan dan aspirasi komunitas setempat. Toolis (2018) menjelaskan bahwa museum dapat berfungsi sebagai situs perubahan sosial melalui *placemaking*, dengan memfasilitasi akses dan partisipasi bagi komunitas yang terpinggirkan. Melalui pendekatan ini museum tidak hanya berperan sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat. Toolis menekankan pentingnya keberagaman dalam merancang museum agar semua komunitas merasa terwakili dan memiliki suara dalam proses tersebut.

c. Integrasi Naratif Arsitektur dan Placemaking

Integrasi antara naratif arsitektur dan *placemaking* sangat menyoroti bahwa penerapan konsep naratif arsitektur dalam tata ruang pameran dapat menciptakan pengalaman yang lebih menarik dan informatif bagi pengunjung. Dengan merancang ruang pameran yang mendukung alur cerita yang ingin disampaikan, pengunjung dapat merasakan hubungan yang lebih kuat dengan karya yang dipamerkan. Selain itu, Ningtyas & Arfianti (2022) meneliti bagaimana konsep interior naratif arsitektur dapat membentuk pengalaman pengunjung di Berlin Jewish Museum, di mana setiap elemen desain ruang berkontribusi dalam menyampaikan sejarah dan identitas yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa naratif arsitektur dan *placemaking* saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman ruang yang bermakna.

d. Dampak Naratif dan Placemaking pada Identitas Tempat

Dalam kajian mengenai naratif ruang, Firliani et al. (2022) menekankan pentingnya penggunaan bahasa ruang sebagai alat untuk menyampaikan memori sejarah. Studi kasus mereka di *Narrative Museum Kota Air Surabaya* menunjukkan bagaimana elemen desain ruang dapat membangun narasi yang menggambarkan identitas kota dan budaya lokal. Penggunaan naratif dalam desain interior dan arsitektur tidak hanya berfungsi untuk menarik perhatian pengunjung, tetapi juga untuk memperkuat identitas tempat yang

diwakili. Dengan menggabungkan naratif arsitektur dan *placemaking*, museum dapat menciptakan ruang yang tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif, sehingga meningkatkan keterlibatan dan kepuasan pengunjung. Integrasi kedua konsep ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai budaya dan sejarah yang ada di dalam suatu komunitas, menjadikan museum sebagai ruang yang hidup dan dinamis.

e. Faktor Pembentuk Creative Placemaking

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai faktor yang membentuk *creative placemaking* yang berkontribusi terhadap integrasi ruang dalam dan ruang luar di Museum Ullen Sentalu. Faktor-faktor ini meliputi desain arsitektur yang responsif terhadap konteks lokal, penggunaan material yang mencerminkan budaya Jawa, serta pengaturan ruang yang mendukung interaksi sosial. Penekanan pada naratif budaya dan sejarah dalam desain ruang pameran juga berkontribusi pada pembentukan identitas tempat yang kuat. Faktor-faktor ini menciptakan ruang yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pameran, tetapi juga sebagai ruang hidup yang memfasilitasi pertukaran ide dan pengalaman antar pengunjung. Dengan demikian, integrasi ruang dan faktor-faktor *placemaking* yang tepat dapat meningkatkan pengalaman pengunjung, menjadikan Museum Ullen Sentalu sebagai contoh nyata dari penerapan naratif arsitektur yang sukses.

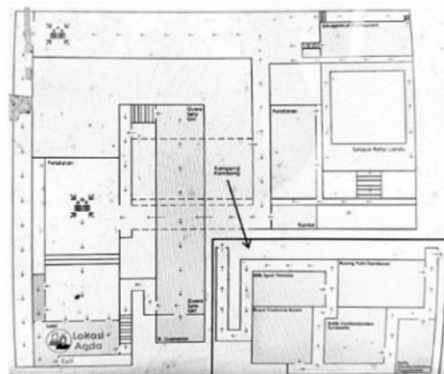
HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 tentang Museum dan definisi dari ICOM (International Council Of Museums), museum adalah lembaga permanen yang bersifat non-komersial. Fungsinya melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, serta mengomunikasikan koleksi kepada masyarakat. Museum bertujuan untuk pendidikan, penelitian, dan rekreasi dengan fokus pada pelestarian warisan budaya, baik kebendaan maupun takbenda, demi memperkaya pengalaman dan pengetahuan masyarakat.

Museum Ullen Sentalu, yang berlokasi di Kaliurang, Yogyakarta, dikenal sebagai museum yang memamerkan budaya dan seni Jawa, khususnya yang berkaitan dengan keraton. Museum ini dirancang dengan konsep arsitektur yang mengedepankan harmoni antara bangunan dan alam, menciptakan suasana yang sejuk dan nyaman bagi pengunjung. Arsitektur museum mencerminkan nilai-nilai budaya lokal, dengan penggunaan elemen tradisional yang mengedepankan naratif sejarah dan identitas Jawa. Pameran yang disajikan mengintegrasikan berbagai aspek budaya, termasuk seni, musik dan ritual yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jawa.



Gambar 4
Fasilitas Museum
(Ruang Outdoor &
Area Parkir)



Gambar 3 Denah Museum Ullen Sentalu
Sumber : Hasna diolah Penulis, 2024



Gambar 5
Fasilitas Museum
(Toilet & Toko
Souvenir)

Museum Ullen Sentalu menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung kenyamanan pengunjung, seperti area parkir yang memadai, toilet, dan ruang istirahat. Berdasarkan

hasil wawancara dengan beberapa pengunjung, fasilitas ini dinilai cukup baik, namun mereka menyarankan adanya peningkatan pada area istirahat yang lebih nyaman dan fasilitas penunjang lain. Begitu pun untuk aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, sebagian kecil pengunjung mengusulkan bahwa akses untuk penyandang disabilitas perlu ditingkatkan, terutama di beberapa area yang masih sulit di akses.



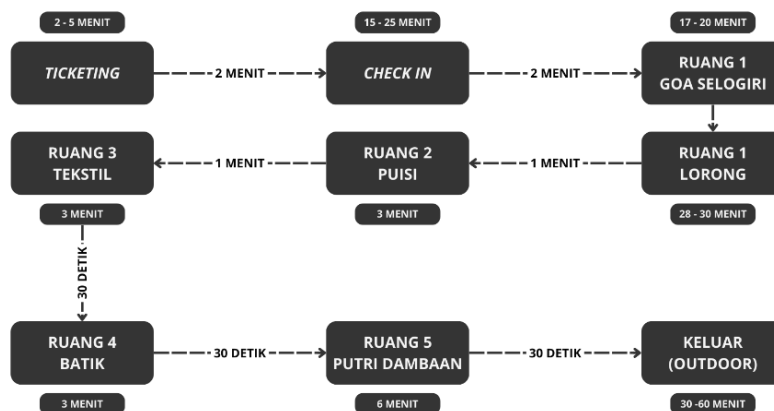
Gambar 6 Icon Museum Ullen Sentalu

Sumber : Penulis, 2024

Museum Ullen Sentalu, sebagai salah satu museum budaya terkemuka di Indonesia, mengimplementasikan prinsip ini melalui pendekatan naratif arsitektur dan konsep *placemaking*, yang menciptakan pengalaman ruang yang mendalam dan bermakna bagi pengunjung.

Integrasi Ruang Dalam dan Ruang Luar

Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi ruang dalam dan ruang luar di Museum Ullen Sentalu memiliki dampak signifikan terhadap pola aktivitas pengunjung. Desain arsitektur yang menegdepankan naratif menciptakan transisi yang mulus antara area interior dan eksterior, sehingga pengunjung merasakan keterkaitan dalam pengalaman mereka. Ruang luar, seperti taman dan area istirahat, berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang mendorong pengunjung untuk beristirahat dan berinteraksi sebelum melanjutkan ke ruang pameran. Penggunaan elemen air, vegetasi, dan bangunan yang terintegrasi harmonis dengan alam mendukung pengalaman pengunjung yang lebih menyeluruh. Aktivitas pengunjung tidak hanya terbatas pada melihat pameran, tetapi juga mencakup eksplorasi ruang luar yang menambah kedalaman pengalaman mereka terhadap narasi yang ingin disampaikan oleh museum. Integrasi ruang yang baik meningkatkan kenyamanan dan keterlibatan pengunjung, menciptakan suasana yang mendukung pengalaman edukatif.



Gambar 7 Alur Pengunjung

Sumber : Penulis, 2024

Elemen Arsitektur

Museum Ullen Sentalu memanfaatkan elemen arsitektur yang menyatu dengan lanskap alam sekitar, seperti dinding batu alam, lantai berbatu, dan struktur berbahan kayu. Desainnya mencerminkan harmoni antara tradisi dan modernitas, dengan pencahayaan

alami yang dioptimalkan melalui skylight dan bukaan kecil, menciptakan suasana dramatis di ruang pameran. Lorong-lorong sempit dan jalan setapak dirancang untuk membangun pengalaman eksplorasi, sementara taman dan ruang terbuka memberikan transisi yang halus antara interior dan eksterior.

Sebagaimana dijelaskan dalam jurnal “Penerapan Konsep Arsitektur Naratif terhadap Tata Ruang Pameran pada Museum” oleh Prastowo et al. (2019), pendekatan arsitektur naratif di Ullen Sentalu memperkuat hubungan emosional antara pengunjung dan narasi budaya Jawa melalui material alami, pencahayaan, dan tata ruang yang mendukung pengalaman mendalam. Candrajati (2007) juga menegaskan bahwa penggunaan batu, kayu, dan pencahayaan alami menciptakan ruang pameran yang berkarakter dan nyaman.





Gambar 8 Elemen Arsitektur Museum Ullen Sentalu
Sumber : Penulis, 2024

Kesesuaian Museum Ullen Sentalu dengan Konsep Arsitektur Naratif

Museum Ullen Sentalu menerapkan konsep arsitektur naratif yang sejalan dengan teori Psarra (2009) dengan mengarahkan pengunjung melalui perjalanan budaya Jawa melalui *storyline* yang berkelanjutan, seperti galeri batik yang menggambarkan sejarah tekstil Jawa. Elemen emosional, seperti pencahayaan alami dan suasana redup, menciptakan atmosfer sesuai tema cerita, sementara material lokal seperti batu dan kayu memperkuat keterhubungan narasi. Sebagaimana diungkapkan dalam jurnal “*Storytelling Architecture: Eksplorasi Desain Museum Melalui Narasi*” oleh Aguspriyanti et al. (2024) arsitektur naratif menciptakan pengalaman ruang yang personal dan mendalam melalui elemen visual dan atmosfer, menjadikan Museum Ullen Sentalu ruang imersif yang menghidupkan cerita budaya.

Tabel 2 Kesesuaian Museum Ullen Sentalu dengan Konsep Arsitektur Naratif

PENYUSUNAN TATA RUANG				
No	Aspek Analisa	Analisis Kesesuaian	Teori	Gambar
1.	<i>Storyline</i>	Alur cerita yang ditampilkan di Ullen Sentalu menggambarkan narasi kebudayaan Jawa, seperti kisah-kisah kerajaan dan seni tradisional.	Ningtyas & Arfianti (2022)	
Gambar 9 Elemen Arsitektur Museum Ullen Sentalu Sumber : Penulis, 2024				
2.	Alur Pengunjung	Sirkulasi pengunjung dirancang melalui galeri yang berkesinambungan, dimulai dari pengenalan budaya Jawa hingga eksplorasi karya seni.	Ningtyas & Arfianti (2022)	
Gambar 10 Aktivitas Pengunjung Museum Ullen Sentalu Sumber : Penulis, 2024				

Sumber : Ningtyas & Arfianti, 2022, diolah Penulis, 2024

Ciri Arsitektur Naratif

Museum Ullen Sentalu menerapkan prinsip arsitektur naratif melalui *linking*, *structuring*, dan *framing*, menciptakan pengalaman pengunjung yang mendalam dan emosional. *Linking* menghubungkan ruang dengan cerita budaya Jawa melalui material tradisional seperti kayu dan batu, sementara *structuring* menyusun zonasi ruang berdasarkan alur narasi yang terencana, dari sejarah hingga seni. *Framing* memanfaatkan pencahayaan dan desain interior untuk menyorot elemen kunci seperti pola batik, memperkuat makna budaya yang diangkat. Menurut Prasetyo et al. (2022) dalam jurnal "Penerapan Konsep Naratif pada Penyajian Tata Ruang Pameran Museum Sepuluh Nopember Surabaya", narasi dalam ruang pameran efektif "membangun keterhubungan emosional dan pengalaman yang menyeluruh bagi pengunjung".

Dalam jurnal "Pendekatan Urban Acupuncture Dan Arsitektur Narasi Dalam Perancangan Museum Memorabilia Prinsen Park Di Kawasan Thr Lokasari, Jakarta Barat" oleh Natawibawa et al. (2023), konsep arsitektur narasi digunakan untuk menciptakan pengalaman yang menghidupkan sejarah melalui desain ruang yang menghubungkan pengunjung dengan cerita budaya dan sejarah lokal, memperkaya pengalaman visual dan emosional.

Tabel 3 Ciri Arsitektur Naratif dan Kesesuaiannya dengan Museum Ullen Sentalu

CIRI ARSITEKTUR NARATIF			
1	<i>Linking</i> (Hubungan)	Ruangan-ruang di Ullen Sentalu terhubung melalui tema narasi budaya yang berkesinambungan, menciptakan keterkaitan antara ruang dan cerita.	Ningtyas & Arfianti (2022)
2	<i>Structuring</i> (Strukturisasi)	Zonasi ruang dirancang berdasarkan alur cerita budaya Jawa, mulai dari ruang sejarah, seni, hingga interaksi pengunjung dengan artefak.	Ningtyas & Arfianti (2022)
3	<i>Framing</i> (Pembingkai)	Pembingkai narasi tercipta melalui tata cahaya, elemen interior dan penggunaan ruang transisi yang mendukung alur cerita museum.	Ningtyas & Arfianti (2022)

Sumber : Ningtyas & Arfianti, 2022, Penulis, 2024

Sirkulasi dan Pengalaman Ruang

Yunus (2011) menyebutkan bahwa pola sirkulasi yang baik harus mendukung narasi ruang, memastikan alur pengunjung selaras dengan *storyline* yang dirancang. Sirkulasi di Museum Ullen Sentalu dirancang secara strategis melalui :

- Koridor Transisi**
Koridor penghubung antar ruang menggunakan tekstur material yang berubah, seperti batu ke kayu, menciptakan pengalaman transisi yang mulus namun tetap mencerminkan perbedaan tema.
- Ruang Berlapis**
Setiap ruang dilengkapi dengan elemen narasi yang berbeda, seperti perubahan pencahayaan atau material, memberikan nuansa emosional yang kontras. Sebagai contoh, ruang pameran seni terang berpindah ke ruang bertema mistis dengan pencahayaan redup untuk membangun suasana mendalam.

Tabel 4 Analisa Kualitas Ruang dengan Konsep Arsitektur Naratif

No	Aspek Analisa	KUALITAS RUANG	
		Analisis Kesesuaian	Memenuhi/Tidak Memenuhi
1.	<i>Spatial Intelligence</i>	Kombinasi elemen ruang menciptakan pengalaman mendalam tentang budaya Jawa, memanfaatkan detail ornamen dan pencahayaan tematik.	Memenuhi

2.	<i>Memory Sequence</i>	Pengalaman pengunjung memberikan kesan mendalam tentang nilai budaya Jawa melalui narasi yang jelas dan alur yang terstruktur.	Memenuhi
SIRKULASI RUANG			
3	Melewati Ruang	Pengunjung diarahkan melewati ruang-ruang yang berkesinambungan, memberikan pengalaman eksplorasi yang terarah.	Memenuhi
4	Menembus Ruang	Beberapa ruang menawarkan pengalaman terbuka, memungkinkan pengunjung untuk berpindah antara ruang-ruang dengan interaksi bebas.	Memenuhi
Memenuhi : Sesuai kriteria pengunjung Sumber : Penulis, 2024			

Pengalaman Pengunjung

Pengalaman di Museum Ullen Sentalu diperkaya oleh integrasi ruang dan naratif arsitektur, menciptakan kesan mendalam secara visual dan emosional. Suasana taman asri serta ruang pameran yang menampilkan seni dan sejarah Jawa membuat pengunjung merasa tenggelam dalam budaya lokal.

Menurut Dewantoro (2023) dalam jurnal berjudul “Pengaruh Fasilitas, Kualitas Pelayanan, dan Pengalaman Pengunjung terhadap Kepuasan Pengunjung pada Sektor Pariwisata”, pengalaman emosional dan intelektual meningkatkan kepuasan pengunjung. Novitaningtyas (2015) dalam “Analisis Kepuasan Wisatawan Terhadap Elemen Dasar Destinasi Wisata di Museum Ullen Sentalu” juga menegaskan bahwa elemen interaktif dan keterpaduan ruang memperkaya pengalaman, menjadikan museum lebih personal, reflektif, dan berkesan.

Tabel 5 Kuisoner Pengalaman Pengunjung Museum Ullen Sentalu

No	Nama	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7
1	Andini	Tidak	Sangat nyaman	Sangat mampu	Baik	Sangat setuju	Desain arsitektur, Narasi sejarah	Menambah lebih banyak tempat duduk di area outdoor
2	Rizky	Ya	Nyaman	Mampu	Baik	Setuju	Desain arsitektur, Pencahayaan	Area jalan bisa diperluas dan ditambah untuk penyandang disabilitas
3	Citrari	Ya	Sangat nyaman	Sangat mampu	Sangat baik	Sangat setuju	Desain arsitektur, Narasi sejarah, Pencahayaan	Meningkatkan akses untuk lansia dan penyandang disabilitas
4	Sujadi	Tidak	Nyaman	Mampu	Cukup	Setuju	Narasi sejarah	Menambahkan area untuk acara budaya
5	Dewi	Tidak	Sangat nyaman	Sangat mampu	Sangat Baik	Sangat setuju	Desain arsitektur, Narasi sejarah	Meningkatkan petunjuk arah di luar museum
6	Nugraha	Tidak	Sangat nyaman	Sangat mampu	Baik	Setuju	Desain arsitektur, Pencahayaan	Menambah area istirahat yang nyaman

No	Nama	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7
7	Farhan	Tidak	Cukup nyaman	Mampu	Cukup	Setuju	Pencahayaan	di sekitar museum
8	Amalia	Ya	Nyaman	Mampu	Baik	Sangat setuju	Desain arsitektur, Narasi sejarah	Menambahkan area duduk Meningkatkan fasilitas toilet agar lebih nyaman

Sumber : Penulis, 2024

Tabel 6 Hasil Wawancara Pengunjung Museum Ullen Sentalu

No	Nama	P1	P2	P3	P4	P5
1	Pengunjung 1	Saya tertarik karena saya mendengar bahwa museum ini punya banyak cerita tentang sejarah dan budaya Jawa	Kesan pertama saya sangat positif. Lingkungannya terasa tenang dan rapi, desain bangunannya unik dan beda dari museum lain yang pernah saya kunjungi	Menurut saya, desain bangunannya sangat mendukung cerita yang ingin disampaikan	Saya paling suka dengan ruangan yang memamerkan pakaian tradisional Jawa. Ada banyak detail yang saya tidak pernah tahu sebelumnya, dan cara ceritanya disampaikan dengan gambar dan penjelasan juga sangat menarik	Mungkin kalau ada lebih banyak interaksi atau teknologi (web) yang bisa memberikan informasi lebih mendalam
2	Pengunjung 2	Saya sendiri penasaran dengan koleksi yang ada di sini	Kesan pertama saya sangat menyenangkan, suasananya tenang dan nyaman	Desain bangunannya menarik dan mendukung cerita yang disampaikan	Saya cukup tertarik dengan ruang yang menampilkan alat-alat musik tradisional Jawa, karena selain menarik juga penjelasan yang disampaikan cukup membantu saya dalam memahami	Saya rasa museum ini bisa lebih menarik jika ada lebih banyak kegiatan atau acara yang diadakan, seperti workshop atau pertunjukan seni tradisional

Sumber : Penulis, 2024

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi konsep naratif arsitektur dan konsep *creative placemaking* dalam menciptakan pengalaman yang mendalam di Museum Ullen Sentalu. Integrasi ruang dalam dan luar yang harmonis dengan penggunaan material

tradisional Jawa berhasil memperkaya narasi budaya dan mendukung interaksi pengunjung. *Creative placemaking* tercermin dalam penataan ruang yang mendukung interaksi sosial, penggunaan elemen desain budaya lokal, dan fasilitas yang memadai. Untuk meningkatkan pengalaman pengunjung, disarankan peningkatan fasilitas yang ramah disabilitas, penguatan narasi visual melalui teknologi interaktif, penataan zonasi yang lebih jelas, dan penyelenggaraan program interaktif seperti lokaraya seni dan tur tematik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada pihak yang telah mendukung atas berjalannya penelitian ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Dosen Mata Kuliah Adicita Rancang Ruang serta Tutor yang telah memeberikan bimbingan dan masukan dalam proses penelitian ini. Dukungan dan arahan dari semua pihak sangat berarti dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Yunus, A. (2011). Konsep penyajian museum, Direktorat Permuseuman, Jakarta : Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Artikel Jurnal

Aguspriyanti, C. D. , A. R. , S. M. R. , A. A. S. P. A. R. , & H. K. (2024, December 9). STORYTELLING ARCHITECTURE: EKSPLORASI DESAIN MUSEUM MELALUI NARASI. <https://journal.uib.ac.id/index.php/jad/article/view/9576/4137>

Dinar Aguspriyanti, C., Christine, V., Fernando, D., & Tan, A. (2023). Architecture, Story, and Place Identity: A Narrative Approach for Creative Placemaking in Museum Design. *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA* | No.1 |, 5, 13–22.

Hasna, Z. K. A. S. P. N. A. M. (2024). ANALISIS DAYA TARIK PENGUNJUNG TERHADAP KARAKTERISTIK SENSE OF PLACE PADA MUSEUM ULLEN SENTALU. *7*, No. 1, 1–9.

Natawibawa, C. dan, & Anggraini, D. (2023). PENDEKATAN URBAN ACUPUNCTURE DAN ARSITEKTUR NARASI DALAM PERANCANGAN MUSEUM MEMORABILIA PRINSEN PARK DI KAWASAN THR LOKASARI, JAKARTA BARAT. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 4(2), 631–644. <https://doi.org/10.24912/stupa.v4i2.21699>

Ningtyas, S. E., & Arfianti, A. (2022). KAJIAN KONSEP INTERIOR ARSITEKTUR NARATIF PADA BERLIN JEWISH MUSEUM. *Widyastana*, 3(1). <https://doi.org/10.33005/WIDYASTANA.V3I1.34>

Prastowo, R. M. H. N. B. dan R. N. (2019). View of PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR NARATIF TERHADAP TATA RUANG PAMERAN PADA MUSEUM. <https://www.e-journal.trisakti.ac.id/index.php/pakar/article/view/4145/3287>

Toolis, E. E. (2018). MUSEUMS AS SITES OF SOCIAL CHANGE: EXPLORING PROCESSES OF PLACEMAKING AND BARRIERS TO ACCESS AND PARTICIPATION FOR UNDERREPRESENTED COMMUNITIES A dissertation submitted in partial satisfaction Of the requirements for the degree of DOCTOR OF PHILOSOPHY in PSYCHOLOGY by.

Habibullah, S., & Ekomadyo, A. S. (2021). Place-making pada ruang publik: Menelusuri genius loci pada alun-alun Kapuas Pontianak. *Jurnal Pengembangan Kota*, 9(1), 36-49.

Lyu, F. (2019). Architecture as spatial storytelling: Mediating human knowledge of the world, humans and architecture. *Frontiers of Architectural Research*, 8(3), 275-283.

- Mentari, R., Aisha, S., & Dwiputri, M. (2020). Penerapan Keselarasan Rangkaian Alur (Narasi) Dan Pengalaman Ruang Dalam Psikologi Arsitektur. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, 3(2), 141-145.
- Purba, M., & Adhitama, G. P. (2021). Implementasi Interior Naratif Dalam Upaya Membangun Narasi Etnisitas Pada Museum Negeri Provinsi Sumatra Utara. *Serat Rupa Journal of Design*, 5(2), 206-229.
- Richards, G. (2020). Designing creative places: The role of creative tourism. *Annals of tourism research*, 85, 102922.

Situs Web

- Candrajati, P. (2007). Studi Penerapan Elemen Interior pada Ruang Pamer Museum Ullen Sentalu Kaliurang Yogyakarta: Ditinjau dari Aspek Bahan dan Pencahayaan.
- Dewantoro, A. S. (2023). PENGARUH FASILITAS, KUALITAS PELAYANAN, DAN PENGALAMAN PENGUNJUNG TERHADAP KEPUASAN PENGUNJUNG PADA SEKTOR PARIWISATA STUDI: MUSEUM ULLEN SENTALU -. <http://eprints.upnyk.ac.id/36736/>
- Husna, S. A. (2022). Perancangan Malang Heritage Museum dengan Pendekatan Arsitektur Naratif Etheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University. <http://etheses.uin-malang.ac.id/42841/>
- Novitaningtyas, I. dan S. T. (2015). ANALISIS KEPUASAN WISATAWAN TERHADAP ELEMEN DASAR DESTINASI WISATA DI MUSEUM ULLEN SENTALU. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/81849>
- Prasetyo, F. dan A. N. (2022). PENERAPAN KONSEP NARATIF PADA PENYAJIAN TATA RUANG PAMERAN MUSEUM SEPULUH NOPEMBER SURABAYA.
- Rizqi Muhammad Prastowo, N. B. H. N. R. (2019, April 1). PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR NARATIF TERHADAP TATA RUANG PAMERAN PADA MUSEUM. <https://www.e-journal.trisakti.ac.id/index.php/pakar/article/view/4145/3287>
- Within, O. A. , I. I. , & T. M. A. (2021, August 26). View of STUDI VISUALISASI KEHIDUPAN PRASEJARAH DENGAN KONSEP NARATIF PADA ALUR RUANG MUSEUM SITUS SONG TERUS DI PACITAN, JAWA TIMUR. <https://e-journal.trisakti.ac.id/index.php/sim/article/view/13107/7519>
- Zahrotur Rahmania Firliani, S., Nastiti, N. E., & Dinapradipta, A. (2022). The Language of Space as Arouch to Storying Historical Memories (Case Study: Narrative Museum Kota Air Surabaya). *International Journal of Multidisciplinary Research and Publications (IJMRAP)*, 5(2), 2581-6187.
- Zeng, D. (2021). Power of Narratives and Narratives of Power: Storytelling of, in, and for Placemaking in "Nantou Ancient City" in Shenzhen, China (Master's thesis, Harvard University).